

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS KEPADA REMAJA AUTIS DALAM MASA PUBER

Diajukan Kepada Tim Peguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Sarjana Psikologi



Oleh
RAMADANI PULUNGAN
72455

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG
2011**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Judul : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN SEKS KEPADA REMAJA AUTIS
DALAM MASA PUBER**

Nama : RAMADANI PULUNGAN

BP/NIM : 2006/72455

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Februari 2011

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|--|----------|
| 1. Ketua | : Amalia Roza Brilianty, S.Psi., M.Si., Psi. | 1. _____ |
| 2. Sekretaris | : Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psi. | 2. _____ |
| 3. Anggota | : Dr. Afif Zamzami., M.Psi | 3. _____ |
| 4. Anggota | : Nurmina, S.Psi., M.A. Psi | 4. _____ |
| 5. Anggota | : Dra. Hj. Zikra, M.Pd, Kons | 5. _____ |

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bukittinggi, Februari 2011
Yang membuat pernyataan,

(Ramadani Pulungan)
72455

ABSTRAK

Ramadani Pulungan : Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks
Pada Remaja Autis yang Puber

Seseorang yang menderita autis mengalami penyimpangan perkembangan yang mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik, namun tidak dalam perkembangan fisiknya. Seorang anak autis tetap mengalami pertumbuhan dalam hal berat badan, tinggi badan, dan hal-hal lain termasuk mengalami masa puber. Gangguan autis dan kurangnya kontrol diri mempengaruhi peningkatan perilaku seksual pada masa pubertas. Perilaku seks yang dilakukan oleh penyandang autis pada periode pubertas dikarenakan kurangnya pemahaman implus pengalaman, tingkat kemampuan kognitif dan usia mental yang rendah dibandingkan dengan anak-anak kebanyakan dan juga stigma masyarakat yang cenderung berfikir bahwa pembicaraan mengenai seksual adalah tabu membuat orangtua kurang dalam memberikan kontrol perilaku terhadap dorongan seksual.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang orangtua dari remaja autis yang sedang mengalami puber. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis koding terhadap hasil *transkrip* wawancara yang telah *diverbatim*, deskripsi observasi dan catatan lapangan. Koding adalah mengorganisasi dan mensistematisasi data kasar ke dalam kategorisasi dan merinci kategorisasi sehingga dapat memunculkan gambaran tema atau konsep yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan masing-masing subjek berperan dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja autis yang sedang mengalami puber. Ketiga subjek memberikan pendidikan seks mengenai mimpi basah, masturbasi, hukum dan konsekuensi menyentuh orang lain, tempat publik dan tempat pribadi.

Kata kunci : Peran Orang Tua, Pendidikan Seks, Remaja Autis, Puber

ABSTRACT

Ramadani Pulungan : *The Role of Parent In Providing Sex Education To Adolescents With Autism Who Experience Puberty.*

Autistic experience irregularities phate intervere with cognitive fungtion, emotion, and psychomotoric, but not in the physical development. autism continu to experience growth in terms of weight, height, and other matters including the experince of puberty. Autism's limitation and less of self control influence the increasing of sexual behavior in puberty period. sexua behavior that autism tend to do in puberty period due to lack of the understanding of experience impulse and participanted habit control method. Low cognitive ability level and mentally age of autism compared by mostly other children, and also a society's stigma that tend to think the sexual conversation is taboo make the autism's caregiver less in giving behavior control of sexual drive attention

This research uses qualitative research methods case study. The Subjects in the research is three parent with autism children in puberty period. Data were collected by using observation methods and semi-structured interviews. The technique of analysis data in this research is a thematic analysis using the coding of the interview transcript that has been in the verbatim, observations description and field notes. Coding is organized and systematized the rough data into detailed categorization and explain the categorization so that can come up with a theme or concept image who you want.

The result show there is each subject plays a role in providing sex education in puberty period. Subjects gives sex education about wet dream, masturbation, penalties and consequences of touching another person, public places and private place.

Keywords : Role of Parent, Sex Education, Autism, Puberty

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Segala puji hanya kepada Allah SWT Penguasa alam aemesta. Dengan izin dan kasih sayang-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Bagi Remaja Autis Yang Puber”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi, selaku Ketua Program Studi Psikologi sekaligus penguji peneliti yang telah bersedia memberikan perhatian, bimbingan dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah dan sripsi ini dengan baik.
5. Bapak Mardianto., S.Ag., M.Si selaku sekretaris Program Studi Psikologi.

6. Ibu Amalia Roza Brilianty, S.Psi, M.Psi, Psi, selaku pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademis peneliti selama masa perkuliahan dan Ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi, M.Psi, Psi, selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala kebaikan dan kesabaran ibu semoga diberikan balasan yang terbaik oleh Allah SWT.
7. Ayahanda M.Pulungan (Alm) dan Ibunda K.Sigalingging yang tercinta serta kakak dan adik serta seluruh keluarga yang dengan kesabaran dan keteguhan hati telah memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhingga kepada peneliti selama menyelesaikan perkuliahan.
8. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Pd., Kons. sebagai dosen penguji pada saat seminar hasil skripsi.
9. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons. sebagai dosen penguji pada saat seminar hasil skripsi.
10. Segenap dosen Program Studi Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selaku mahasiswa selama proses belajar di Program Studi Psikologi.
11. Ibu Zuyetti, S.Pd, M.Pd selaku pegawai tata usaha dan seluruh karyawan Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah bersedia membantu penulis dalam kegiatan akademik.
12. Para subjek dalam penelitian ini. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan.

13. Sahabat-sahabat peneliti yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan serta telah menjadi teman untuk berbagi ketika penulis menghadapi berbagai kesulitan. Terima kasih atas kebaikan semuanya.
14. Rekan-rekan psikologi angkatan 2006 yang punya keunikan masing-masing. Terima kasih buat semuanya.
15. Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pengerjaan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga melalui penelitian ini, dapat bermanfaat bagi semua pihak. Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. PENDIDIKAN SEKS	7
1. Pengertian Pendidikan Seks	7
2. Pendidikan Seks Ditinjau Dari Sudut Agama	8
a. Pandangan Islam Terhadap Masalah Seks	8
b. Pandangan Kristen Terhadap Masalah Seks	9
c. Pandanag Katolik Terhadap Masalah Seks	10
3. Materi Pendidikan Seks Pada Anak Autis	10
4. Tujuan Pendidikan Seks	15
B. AUTIS	16
1. Definisi Autis	16
2. Gejala Autisme	17

C. PUBERTAS	18
D. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Bagi Remaja Autis Di Usia Pubertas	19
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	21
B. Sampel	21
C. Teknik Pengumpulan Data	22
D. Alat Pengumpul Data	23
1. Peneliti	23
2. Pedoman Umum Wawancara	23
3. Alat Perekam, Kertas Dan Alat Untuk Mencatat	25
E. Teknik Analisa Data	25
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	27
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL TEMUAN PENELITIAN	28
1. Gambaran Umum Subjek Penelitian	28
2. Jadwal Wawancara	29
3. <i>Open Coding</i>	30
a. Diagnosis Autis	30
b. Materi Pendidikan Seks	31
1) Perbedaan Laki-laki dan Perempuan Secara Anatomi, Kebiasaan, Emosi dan Tuntutan Lingkungan	31
2) Beda Tempat Publik dan Pribadi	32

3) Mimpi Basah	33
4) Masturbasi	33
5) Hukum Dan Konsekuensi Menyentuh Orang Lain	34
4. <i>Axial Coding</i>	36
5. <i>Selective Coding</i>	45
B. PEMBAHASAN	47
1. Pembahasan Intra Subjek	47
a. Dinamika Subjek I	47
b. Dinamika Subjek II	50
c. Dinamika Subjek III	53
2. Pembahasan Antar Subjek	55
a. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks	55
b. Cara Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks ..	59
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Gambaran umum subjek penelitian	28
Tabel 2 Jadwal pelaksanaan wawancara	29
Tabel 3. Daftar kode <i>Open Coding</i> transkrip wawancara	30
Tabel 4. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks	38
Tabel 5. Klasifikasi jawaban berdasarkan diberikan atau tidak diberikannya materi pendidikan seks oleh orang tua	43
Tabel 6. Respon orang tua terhadap perilaku seks remaja autis	44
Skema 1. Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks	45
Skema 2. Cara Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kasus autisme pada anak semakin banyak, dalam kurun waktu 10 sampai 20 tahun terakhir ini jumlah penyandang autisme semakin meningkat di seluruh dunia. Perkiraan jumlah kelahiran tahun 1997 yaitu 4,6 juta per tahun. Jumlah penyandang autis akan bertambah pertahunnya 2.15% dari 4.6 juta atau 9600 anak. Perbandingan anak autis laki-laki dan perempuan adalah empat berbanding satu (Sutadi, dalam Usmar 2009). Di Indonesia diperkirakan lebih dari 400.000 anak mengalami autisme. Tahun 1987 di dunia, prevalensi anak autis diperkirakan 1 berbanding 5000 kelahiran. Sepuluh tahun kemudian tahun 1997, angka itu berubah menjadi 1 berbanding 500 kelahiran dan pada tahun 2000 naik menjadi 1 berbanding 150 kelahiran dan pada tahun 2001 naik menjadi 1 berbanding 100 kelahiran. ("Kasus Autisme" 2008 dalam Usmar 2009: 13).

Istilah autisme memang cukup populer di kalangan masyarakat, karena banyak media massa dan elektronik yang mencoba untuk mengupasnya secara mendalam. Muncul juga banyak keprihatinan atas masalah ini dan akhir-akhir ini kasus autisme menunjukkan peningkatan persentasenya di Indonesia. Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Autistik ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Depdiknas, dalam Hadis 2006:43).

Seseorang yang menderita autisme mengalami penyimpangan perkembangan yang mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik. Perkembangan penyandang autisme terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi dan perilaku, namun tidak dalam perkembangan fisiknya. Seorang anak autisme tetap mengalami pertumbuhan dalam hal berat badan, tinggi badan, dan hal-hal lain termasuk mengalami masa puber. Berikut adalah contoh kasus yang terjadi pada penyandang autisme diusia pubertas. B Murid SMP berusia 14 tahun membuat guru-gurunya tidak enak hati karena selalu memegang payudara guru-guru perempuan di sekolah. Guru-gurunya merasa serba salah, mau marah percuma karena si anak memang tidak mengerti. Kalau tidak marah, mereka seperti dilecehkan oleh murid sendiri (Tanya Jawab Seputar Autisme di Jakarta). Kasus lainnya adalah dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru di salah satu SD LB di Bukittinggi, guru tersebut mengatakan bahwa salah satu muridnya yang bernama A berusia 14 tahun, dalam seminggu terakhir memegang payudara dari dua guru perempuan yang berbeda (RA1812AI).

Individu dengan kebutuhan khusus (*special needs individuals*) menjalani tahapan pertumbuhan fisik yang kurang lebih sama dengan individu yang normal. Perubahan fisik mereka antara lain: mulai tumbuh rambut di wajah, ketiak dan di daerah kemaluan, terjadi perubahan pertumbuhan rambut diseluruh tubuh, perubahan suara pria, wanita mulai menstruasi. Meski demikian, perubahan emosional bagi anak dengan kebutuhan khusus (termasuk autisme) prosesnya cenderung lebih sulit karena minat mereka terhadap lawan jenis sering ditentang oleh lingkungan (Ginanjari, 2008).

Pubertas memang salah satu tahapan perkembangan alami manusia. Masalahnya, menjelaskan perihal pubertas kepada anak yang 'normal' saja tidak mudah, apalagi kepada anak autis yang memiliki 'keunikan' tersendiri. Sebagai masyarakat timur, seringkali kita merasa sungkan membicarakan masalah ini. Apalagi pada individu autis, yang memang memerlukan penanganan khusus. Padahal justru peran orang tua dimasa kanak-kanak sangatlah menentukan dalam mempersiapkan anak-anak autis ini menghadapi masa-masa remaja dan masa dewasa mereka. Tanpa persiapan dan penjelasan sebelumnya, anak autis bingung dan cemas menghadapi perubahan fisik dalam diri mereka. Seperti kasus yang dialami oleh penyandang autis berikut yang dimuat di Warta Kota (dalam bataviase, 2010) Seorang remaja autis berusia 13 tahun (pria) yang panik melihat genitalnya ereksi. Padahal saat itu pelajaran olahraga di sekolah. Dia tidak mengerti, sedangkan teman-teman menertawakan. Kemarahannya dilampiaskan dengan memukul-mukul alat vitalnya sendiri.

Menurut Wijaya (2010) kasus perkembangan seksualitas pada anak autis mengalami kegagalan dikarenakan tidak adanya waktu yang terstruktur di rumah. Pendidikan yang diajarkan di sekolah mengenai seksualitas tidak ditindaklanjuti oleh orang tua saat di rumah dan sebagian besar orang tua anak autis menganggap kebiasaan buruk tersebut sebagai hal yang lazim, mengingat ketidaknormalan sang anak. Padahal tidak boleh adanya pengkhurusan terhadap anak autis. Ini dapat menyebabkan sang anak melakukan tindakan-tindakan yang tidak senonoh.

Dewey and Everad (dalam Puspita 2010) menjelaskan bahwa individu autis bisa merasa tertarik pada orang lain, tapi gaya ekspresi seksualitas mereka

seringkali naif, tidak matang dan tidak sesuai dengan usianya. Gangguan autisme mereka tampaknya menghambat mereka dalam memahami sinyal-sinyal tersirat yang selalu ada dalam hubungan antar manusia. Jadi meskipun mereka mengalami perkembangan fisik yang kurang lebih sama dengan anak lain seusianya, tapi perkembangan emosi dan keterampilan sosial mereka yang tidak berimbang cenderung menghambat mereka untuk berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain, dalam hal ini lawan jenis. Untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh remaja autis Schwier & Hingsburger menjelaskan pengarahannya yang diperlukan remaja sehubungan dengan dua kasus di atas yaitu:

1. Anak harus tahu batasan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dari perilakunya. Misal: tidak boleh membuka baju di depan orang lain, bagian tubuh mana dari orang lain yang masih pantas untuk disentuh (tangan, bahu), atau bagaimana menjaga kebersihan tubuh.
2. Perubahan fisik yang terjadi ketika sudah berada di usia pubertas.

Pubertas adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (Sarwono, 2005). Ini artinya organ dan hormon seksual mulai berfungsi. Seksualitas adalah konsep yang sangat luas mencakup berbagai aspek yang perlu diketahui anak sebagai bekal menghadapi masyarakat ketika mereka beranjak remaja dan dewasa. Proses pengajaran berada ditangan orang tua karena batasan norma, kebiasaan dan aturan perlu ditegakkan orang tua dilingkungan “pribadi” yaitu di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarso (1983) yang menyatakan orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik, memberikan

bimbingan, dan menyediakan sarana belajar serta memberi teladan pada anak sesuai dengan nilai moral yang berlaku atau tingkah laku yang perlu dihindari.

Dari berbagai macam kasus-kasus perilaku seks anak autis diusia pubertas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana peranan orang tua dalam membimbing anak autis diusia pubertas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang ketertarikan peneliti dengan judul penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni;

1. Bagaimana peran orang tua memberikan pendidikan seks kepada remaja autis dalam masa puber?
2. Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan seks pada remaja autis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan peran orang tua dalam membimbing remaja autis dalam masa puber.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan pengetahuan, khususnya dibidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga, Psikologi Seksual, Psikologi Klinis.

.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Subjek

Menyediakan kesempatan bagi subjek, yakni anak autis itu sendiri untuk mendapatkan bimbingan dalam menyalurkan hasrat seksual secara tepat dengan cara mengajarkan kontrol perilaku dan memperbolehkan subjek menyalurkan hasrat seksual hanya di ruangan pribadinya.

b. Bagi Orang tua

- 1) Memberi masukan dalam memberikan bimbingan tentang pendidikan seksual sejak dini seperti memberikan penguat perilaku terutama untuk aturan-aturan dan struktur yang berhubungan dengan masalah seksualitas yakni bagian tubuh publik dan pribadi;
- 2) Memberi masukan penanganan jika terjadi penyimpangan perilaku seksual pada anak autis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks.

Pendidikan mengandung makna membimbing kearah kehidupan yang baik dan benar. Jadi mendidik tidak terlepas dari usaha mendewasakan anak

berdasarkan nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat, dalam rangka mewujudkan kepribadian yang bertanggung jawab, yang menyadari perbuatan baik dan tidak baik, adil dan tidak adil, benar dan tidak benar (Sikun, dalam Zamzami, 1994:18)

Warnaen (dalam Sri Esti Wuryani, 2008) mengemukakan pendidikan seks merupakan cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan bahaya prostitusi, atau tingkah laku seksual yang menyimpang, dan yang lebih penting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional terhadap seks. Pendidikan seks dimaksud sebagai penerangan tentang kehidupan yang wajar atau sehat selama masa kanak-kanak sampai dewasa.

Sementara Pratiwi (2004) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang te⁷, berhubungan dengan *self esteem* (rasa penghargaan terhadap diri), penamaan rasa percaya diri difokuskan pada peningkatan kemampuan dan mengambi⁷ utusan.

2. Pendidikan Seks Ditinjau Dari Sudut Agama.

a. Pandangan Islam Terhadap Masalah Seks.

Mahluk manusia dijadikan Allah SWT dalam dua jenis yaitu, laki-laki dan perempuan. Laki-laki akan tertarik kepada perempuan dan ia membutuhkannya untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya, serta untuk mendapatkan keturunan. Demikian pula sebaliknya. Allah SWT berfirman dalam Alquran yang artinya: "dihiasi manusia dengan cinta syahwat kepada wanita" (QS. Ali Imran:14). Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda: "Kawinlah kamu sekalian! Berketurunanlah kamu sekalian; berkembangbiaklah kamu sekalian! Maka sesungguhnya aku merasa bangga dengan banyaknya jumlah kamu terhadap para Nabi di hari kiamat (HR. Baihaqi)".

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai kehidupan seksual manusia sebagai salah satu instrumen untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Artinya kehidupan seksual adalah sesuatu yang mulia di sisi Allah SWT, karena itu Islam melarang keras perbuatan-perbuatan yang mempermainkan kehidupan seksual. Ditegaskan didalam Alquran: "janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk-buruk nya" (QS. Al Ishaq :32). Dengan demikian jelaslah bahwa hubungan seksual di luar nikah adalah perbuatan yang terkutuk oleh Allah SWT.

Ajaran Islam lebih menekankan perlunya tindakan preventif untuk menghindari penyelewengan perilaku seksual atau dengan kata lain tidak terjerumus zina. Hal ini ditegaskan dalam Alquran.

b. Pandangan Kristen Terhadap Masalah Seks.

Seksualitas menurut ajaran Kristen bukanlah sekedar ciri adanya manusia laki-laki dan perempuan, tapi lebih dari itu yaitu merupakan kodrat. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk seksual (kej, 1:27, dalam Zamzami 1994: 43). Jadi seksualitas merupakan perencanaan Allah bahwa manusia diciptakan berupa dua kodrat berbeda, yaitu kodrat laki-laki dan perempuan. Perbedaan keduanya saling melengkapi laksana "gambar Allah", hakekatnya pribadi Allah (trinitas Allah) yang merupakan persekutuan sempurna (Yoh. 14:9-11, dalam Zamzami 1994: 43). Jadi seksualitas menurut pandangan Allah dilukiskan sebagai sesuatu yang "amat baik" (Kej. 1:31, dalam Zamzami 1994: 43). Dalam hubungan ini mereka dipandang laksana tim sekerja Allah dalam menciptakan, yaitu melalui keturunan yang dihasilkan oleh persekutuan itu (Zamzami 1994: 43).

Menurut pandangan Kristen, seks yang terlepas dari arti di atas dianggap kosong dan dangkal. Melesat dari tujuan Allah dan karenanya merupakan dosa setiap hubungan di luar pernikahan (Zamzami 1994: 43). Mengenai dorongan seks pada masa remaja firman Allah mengatakan:".... kuasailah dan takutilah itu" (kej. 1:28 dalam Zamzami 1994: 44). Remaja perlu dididik supaya dapat menguasai dirinya, tujuannya adalah positif bukan menekan (tik. 2:6 dalam Zamzami 1994: 44).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual generasi muda perlu dididik agar mereka bisa mengendalikan diri secara baik. Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan seks menurut ajaran Kristen adalah penting.

c. Pandangan Katolik Terhadap Masalah Seks.

Budyapranata (dalam Zamzami 1994: 45) mengulas bahwa perintah Tuhan melarang perbuatan cabul, dengan tujuan untuk melindungi kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Perintah tersebut pada dasarnya menganjurkan kesetiaan serta melarang untuk melakukan penyelewengan dengan orang lain atau menyalahgunakan kemampuan seksual.

Seksualitas manusia tidak terlepas dari segi-segi kehidupan manusia, baik secara kerjanya, tempatnya, saatnya maupun fungsinya. Karena itu diperlukan pengertian yang dinamis dan terarah, bukan pengertian yang merusak perkembangan. Setiap anak muda harus mampu menyalurkan dorongan seksualnya melalui kegiatan-kegiatan yang konstruktif, sehingga mereka terpelihara dari faktor-faktor negatif, baik yang berhubungan langsung yang merusak perkembangan diri (Zamzami 1994: 46).

3. Materi Pendidikan Seks Pada Anak Autis.

Pendidikan seks jangan diartikan sebagai mengajarkan bagaimana cara berhubungan seks, akan tetapi pemberian materi kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Jenis dan kedalaman materinya disesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan anak. Materi yang diberikan dimulai dengan dijelaskan tentang anatomi dan fungsi alat reproduksi, perkembangan fisik, kesehatan seksual, peran jenis kelamin dan penanaman nilai (Fauzan F & A.Sirait B, 2002).

Pratiwi (2004) mengemukakan, agar pendidikan seks dapat diberikan secara luas dan seimbang, maka perlu memperhatikan perkembangan spiritual, moral budaya, mental dan fisik anak. Beberapa hal yang perlu dibicarakan dalam pendidikan seks adalah:

- a. Perkembangan seksual;
- b. Orientasi seksual;
- c. Kesehatan seksual dan reproduksi;
- d. Hubungan interpersonal;
- e. Afeksi, penerimaan dan persahabatan;
- f. Respon seksual;
- g. Citra tubuh (*body image*);
- h. Moralitas, nilai dan sikap;
- i. Peran seks dan masalah gender.

Menurut Dubbie (2008) disaat anak sudah mengalami perubahan perubahan fisik terkait dengan pubertas, orang tua harus memberikan pendidikan seksual kepada anak. Pendidikan seks tersebut diawali dengan membicarakan tentang menstruasi kepada anak perempuan dan mimpi basah kepada anak laki-laki. Sebaiknya yang memberikan pendidikan seks kepada anak perempuan adalah ibu dan yang memberikan pendidikan seks kepada laki-laki adalah ayah. Beberapa cara yang dapat diberikan oleh orang tua terkait dengan pendidikan seks berdasarkan jenis kelamin anak yaitu:

- a. Cara memberikan pendidikan seks kepada anak perempuan terkait dengan menstruasi diusia pubertas:
 - 1) Berikan tanda berwarna merah dicelana dalam anak perempuan anda untuk menunjukkan bahwa itu adalah darah menstruasi. Ibu harus menjadi model dalam memberikan contoh cara penggunaan pembalut;
 - 2) Beri tanda dicelana dalam yang akan menjadi tempat pembalut dipasang;

- 3) Beli pembalut dengan berbagai ukuran, jenis atau pun merek;
 - 4) Buat jadwal mengganti pembalut, jadwal tersebut berupa gambar agar anak lebih mudah mengerti.
- b. Cara memberikan pendidikan seks kepada anak laki-laki terkait dengan mimpi basah diusia pubertas:
- 1) Jangan terlalu bereaksi berlebihan atau tidak menanggapi ketika anak mengalami mimpi basah. Bantu anak untuk mengganti pakaian dan alas tempat tidur;
 - 2) Jelaskan kepada anak bahwa mimpi basah terjadi karena anak sekarang sudah beranjak remaja. Saat menjelaskan tekanan suara harus tenang;
 - 3) Beli buku yang berkaitan dengan perubahan-perubahan fisik saat pubertas pada anak laki-laki;

Sambil mengingatkan bahwa setiap individu berbeda, Schwier & Hingsburger (2000) mengusulkan untuk mengajarkan beberapa hal sesuai usia mental anak antara 9-15 tahun:

- a. Beda laki dan perempuan (anatomi, kebiasaan, emosi, tuntutan lingkungan dsb);
- b. Beda tempat publik dan pribadi;
- c. Mimpi basah;
- d. Perasaan dan dorongan seksual;
- e. Masturbasi;

- f. Hukum dan konsekuensi dari menyentuh orang lain secara seksual.

Selanjutnya Schwier & Hingsburger menjelaskan ada 2 (dua) jenis pengarahan yang diperlukan anak sehubungan dengan topik di atas, yaitu:

- a. Anak harus tahu batasan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dari perilakunya. Misal: tidak boleh membuka baju di depan orang lain, bagian tubuh mana dari orang lain yang masih pantas untuk disentuh (tangan, bahu), atau bagaimana menjaga kebersihan tubuh;
- b. Anak harus diajarkan dasar-dasar ketrampilan sosial. Tanpa dasar seperti ini, ia akan sulit memasuki tahapan yang lebih rumit dari hubungan antar manusia seperti persahabatan, cinta, perkawinan, sampai ke hubungan seks. Biasanya individu tersebut sendiri yang menunjukkan apakah ia memiliki kebutuhan untuk sekedar berteman atau membentuk hubungan antar individu yang lebih rumit.

Dalam menetapkan kebutuhan pengajaran pada anak, diperlukan pengamatan intensif. Misal: Anto disuruh teman-teman sebayanya mendatangi seorang gadis dan menyentuh dada gadis tersebut. atau Ali yang berdiri di kamar mandi dan buang air kecil dengan celana yang diturunkan hingga ke mata kaki. Sekilas tampaknya perilaku-perilaku tersebut tergolong perilaku seks yang tidak pantas, tapi sesungguhnya lebih mewakili ketidaktahuan anak akan 'hukum aturan sosial' yang berlaku. Anto tidak tahu bahwa tidak boleh asal menyentuh dada gadis, sementara Ali juga tidak tahu bagaimana buang air kecil yang sepatutnya bagi pria dewasa.

Selanjutnya Puspita (2010) menjelaskan tidak cukup hanya meminta anak membedakan bagian tubuh. Penting mengintegrasikan aspek fisik, emosi dan sosial pada saat mengajarkan pendidikan seks. Anak harus mengerti sikap, nilai dan ketrampilan dasar tertentu untuk dapat merespon pada situasi yang berbeda-beda. Misalnya ketika belajar mengenai payudara-nya sendiri, seorang anak gadis harus tahu bahwa:

- a. Payudara memiliki tujuan estetika dan tujuan fungsi (aspek fisik);
- b. Payudara adalah bagian tubuh yang ‘pribadi’ (aspek sosial);
- c. Tidak nyaman membicarakan bagian-bagian tubuh pribadi begini, maka penting menemukan seseorang yang bersedia menjawab pertanyaan dan masalah (aspek sosial);
- d. Banyak cara menolak upaya-upaya yang tidak diinginkan bila seseorang berusaha menyentuh payudaranya (ketrampilan);
- e. Kalau ada orang lain berusaha menyentuh payudaranya, ia mungkin akan merasa tidak nyaman (aspek emosional).

4. Tujuan Pendidikan Seks.

Menurut Adams (1997), tujuan pendidikan seks bagi individu autis adalah untuk membuat individu:

- a. Sadar dan menghargai ciri seksualitas diri sendiri;
- b. Memahami perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita, serta peran masing-masing jender dalam reproduksi manusia;

- c. Mengerti perubahan fisik dan emosi yang akan dialaminya, termasuk masalah-masalah seperti menstruasi, mimpi basah, perasaan yang berubah-ubah, tumbuhnya bulu disekujur tubuh, perubahan bau badan dsb;
- d. Memahami tanggung jawab yang terlibat bila kita memiliki keturunan;
- e. Memahami peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga kesehatan diri;
- f. Memahami makna norma masyarakat mengenai perilaku seksual yang pantas di lingkungannya.

B. Autis.

1. Defenisi Autis.

Menurut Kanner (dalam Usmar, 2009:33) autisme adalah gangguan pervasive yang dicirikan oleh tiga ciri utama yaitu pengasingan yang ekstrim dan ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain. Kedua, kebutuhan patologis akan kesamaan. Kebutuhan ini berlaku untuk kebutuhan anak dan lingkungannya. Dan yang ketiga yaitu *mutism* atau cara berbicara yang tidak komunikatif termasuk *ecolalia* dan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan situasi. Anak autis juga memiliki ketidakmampuan menerjemahkan kalimat secara harfiah dan pembalikan kata gantinya sendiri, biasanya anak memanggil dirinya sendiri dengan kata “kamu”.

Safaria (2005) mengatakan autisme adalah ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetatif dan stereotip, rute ingatan yang kuat, dan keinginan yang obsesif untuk mempertahankan keteraturan dalam lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan gangguan interaksi sosial seperti pengasingan diri dan ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain, gangguan komunikasi dan bahasa seperti *ecolalia*, penggunaan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan situasi, *mustism*, pembalikan kalimat atau kata, gangguan ketertarikan dan aktivitas seperti adanya aktivitas bermain yang repetatif dan stereotip serta keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dan kesamaan di dalam lingkungannya.

2. Gejala Autisme.

Menurut Accocella (dalam Usmar 2009:33) ada banyak tingkah laku yang tercakup dalam autisme dan ada empat gejala yang selalu muncul yaitu:

a. Isolasi sosial;

Banyak anak autis yang menarik diri dari segala kontak sosial kedalam suatu keadaan yang di sebut *extreme autistic aloneness*. Hal ini akan semakin terlihat pada anak yang lebih besar, dan ia kan bertingkah laku seolah-olah orang lain tidak pernah ada.

b. Kelemahan Kognitif.

Sebahagian besar ($\pm$ 70%) anak autis mengalami retardasi mental (IQ < 70) tetapi anak autis sedikit lebih baik dalam hal sensoris motor. Terapi yang di jalankan anak autis meningkatkan hubungan sosial mereka tapi tidak menunjukkan pengaruh apa pun pada retardasi mental yang di alami.

c. Kekurangan dalam bahasa.

Lebih dari setengah anak autis tidak mampu berbicara, yang lain hanya mengoceh, merengek, menjerit dan menunjukkan *ecolalia* yaitu menirukan apa yang dikatakan orang lain. Beberapa anak autis mengulang potongan lagu atau potongan iklan yang didengarnya tanpa tujuan. Intinya anak autis tidak dapat berkomunikasi dua arah dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan normal.

d. Tingkah laku streotip.

Penyandang autis sering melakukan gerakan yang berulang-ulang secara terus menerus tanpa tujuan yang jelas. Seperti berputar-putar berjingkat-jingkat dan lain sebagainya. Gerakan yang dilakukan berulang-ulang ini disebabkan adanya kerusakan fisik, misalnya karena adanya gangguan neurologis. Penyandang autis juga mempunyai kebiasaan menarik-narik rambut dan menggigit jari walaupun sering menangis kesakitan akibat perbuatannya sendiri, dorongan untuk melakukan tingkah laku yang aneh ini sangat kuat dalam diri mereka. Penyandang autis juga tertarik pada hanya bagian-bagian tertentu dari sebuah objek misalnya pada roda mainan mobil-mobilannya. Serta penyandang autis juga menyukai keadaan lingkungan dan kebiasaan yang monoton.

C. Pubertas.

Menurut Santrock (2002), pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2005: 52) yang mengatakan Pubertas adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak.

Pubertas adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terjadi terutama pada masa remaja awal. Rangkaian pubertas dapat mulai lebih dini di usia 10 tahun atau selambatnya di usia 13.5 tahun bagi putra, dan dapat cepat berakhir di usia 13 tahun atau selambatnya di usia 17 tahun pada remaja putra. Pada remaja putri rangkaian pubertas terjadi antara usia 9 sampai 15 tahun (Santrock, 2003: 92).

D. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Bagi Remaja Autis Di Usia Pubertas.

Sarwono (2002) menyatakan Bimbingan seks hendaknya diberikan dan dimulai dari lingkungan keluarga, karena bimbingan seks ini merupakan bagian dari pendidikan keluarga. Di dalam keluargalah untuk pertama kali seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari orang tua, disitu mereka mulai belajar kebiasaan-kebiasaan, norma-norma dan aturan-aturan dalam pergaulan di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan seks perlu diberikan oleh keluarga kepada remaja untuk menghadapi tugas perkembangan selanjutnya.

Hasil penelitian Fox dan Inazu (dalam Sarwono, 2005: 192) pendidikan seks untuk remaja sangat penting, khususnya yang dilakukan oleh orang tua.

Semakin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak semakin bertanggung jawab dan apabila komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan sebelum anak melakukan hubungan seks, hubungan seks dapat dicegah.

Peran orangtua sangatlah menentukan dalam mempersiapkan anak-anak autis menghadapi masa-masa remaja dan masa dewasa mereka. Mempersiapkan anak untuk lebih mandiri. Membantu anak untuk melakukan rutinitas sendiri, memberi pengetahuan akan perubahan, dan membantu anak meningkatkan perilakunya. Pendidikan seks, seperti anatomi, kebiasaan yang boleh dilakukan di tempat publik dan pribadi harus sudah diajarkan sejak dini. Termasuk norma dan tuntutan lingkungan yang menyangkut dengan perilaku seks (Dubbie, 2008). Hal ini sejalan dengan Bee&Boyd (2007: 239) yang mengatakan bahwa sejak dini anak harus diajarkan perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan serta apa yang boleh dilakukan oleh laki-laki, apa yang boleh dilakukan oleh perempuan sesuai dengan peran jender yang berlaku dalam masyarakat.

Koller (2000) menyatakan penyandang autis mengalami gangguan khususnya dalam hal interaksi sosial. Namun dalam perkembangan fisik penyandang autis sama halnya dengan anak-anak normal lainnya. Untuk itu orangtua harusnya memfokuskan pendidikan kepada autistik mengenai keterampilan interaksi sosial dan pendidikan seks. Pendidikan mengenai perubahan fisik harus sudah diberikan sejak dini dan informasi harus disesuaikan oleh orangtua dengan kemampuan anak dalam memahami. Gangguan perilaku seks yang paling sering dilakukan oleh remaja autis adalah masturbasi ditempat

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian terhadap ketiga subjek yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketiga subjek berperan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak autis mereka yang sedang puber. Subjek I dan III memberikan penjelasan kepada anaknya tentang perbedaan laki-laki dan perempuan sedangkan Subjek II tidak memberikan penjelasan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan kepada anaknya. Ketiga subjek melarang anaknya membuka baju di depan umum dan kemudian memberikan penjelasan kepada anaknya bahwa membuka baju hanya boleh dilakukan di kamar dan di kamar mandi. Subjek I sama sekali tidak memperbolehkan anaknya melakukan masturbasi walau di ruang pribadi sekalipun, sedangkan subjek II dan III memperbolehkan anaknya melakukan masturbasi jika dilakukan di dalam kamar. Ketiga subjek melarang anaknya menyentuh orang lain secara seksual dan menjelaskan tentang konsekuensi jika menyentuh orang lain secara seksual.
2. Ketiga subjek sama-sama memberikan pendidikan seks dengan cara menjelaskan kepada anaknya tanpa menggunakan alat bantu seperti gambar atau video.

B. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Bagi pengembangan ilmu psikologi, penelitian mengenai pendidikan seks pada remaja autis hendaknya dapat diperbanyak agar mampu menambah khasanah ilmu psikologi terutama berkaitan dengan psikologi klinis, psikologi perkembangan dan psikologi seksual.
2. Bagi orangtua yang memiliki remaja autis dalam masa puber agar memberikan pendidikan seks tidak hanya dengan menjelaskan tapi juga dengan menggunakan alat bantu seperti menggunakan gambar dan video
3. Bagi Program Studi Psikologi dapat membuat semacam program seminar mengenai pendidikan seks bagi remaja autis yang dapat membantu orang tua yang memiliki anak autis dalam memberikan pendidikan yang tepat bagi anaknya terkait dengan masalah seksual.
4. Penelitian mengenai autis dalam berbagai tema nampaknya menarik untuk dilakukan kembali, terutama mengenai penyesuaian diri bagi orang tua dari anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, dkk. (1996). *Abnormal Psychology* (7th ed). New York: Mc Graw Hill
- Adams, Janice L. *Autism-PDD, More Creative Ideas from Age Eight to Early Adulthood*, 1997, Adams Publication, Ontario-Canada
- Bee, Helen., Denise Boyd. 2006. *The Developing Child*. United State of America: Pearson
- Dubbie, Melissa. 2008. *Journal how to Living with Autism puberty and children on the autism spectrum*. Indiana resource center for autism: autism society.
- Esti, Sri Wulyani. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Indeks
- Ginanjar, Adriani S. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Koller, Rebecca. 2000. *Sexuality and Addolesence with Autism*. Journal Sexuality and Dissability Vol.18 No.2. Human sciences: Press inc
- L.Jhonson. 2007. "Abnormal Psychology". United State of America: University Press
- Misbah Usmar Lubis. *Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*. Universitas Sumatera Utara. Medan 2009
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pratiwi. 2004. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Puspita, D. (2010, Maret). *Autisma: Remaja Autistik dan Permasalahannya*. Makalah dipresentasikan pada Expo Peduli Autisme 2010, Jakarta, Graha Sucofindo.
- _____. 2010. *Seksualitas pada Individu Autis Remaja*. <http://thingpositive.com/health/autism-positive-life/seksualitas-pada-individu-autis-remaja>. diakses tanggal 02-05-2010
- Safaria, T. 2005. *Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- _____. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers